

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Jawa Tengah merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang berwenang terkait pemeriksaan/telaahan keuangan dengan lingkup pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan tugas BPK selain terkait pemeriksaan juga bisa mendorong pencegahan terjadinya kecurangan. Klasifikasi kecurangan (*fraud*) menurut ACFE menjadi tiga bentuk perbuatan, yaitu penyimpangan atas aset, kecurangan laporan keuangan dan korupsi. Terkait terjadinya kecurangan, maka BPK dapat berperan diantaranya untuk pencegahan, pendeteksian, investigasi dan memberikan keterangan ahli.

Laporan Transparansi Internasional Indonesia (TII) mengemukakan nilai Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia sebesar 34 di tahun 2022 atau mengalami penurunan 4 angka dari tahun 2021 yang sebelumnya bernilai 38. Semakin kecil nilai indeks tersebut maka menunjukkan negara semakin rawan korupsi. Penelusuran media diketahui nilai rata-rata IPK dunia sebesar 43 poin, sehingga selain nilai poin yang menurun 4 tingkat, Indonesia juga masih berada 5 tingkat dibawah nilai IPK dunia. Dalam Sari & Helmayunita, (2018) dalam mekanisme laporan keuangan, suatu audit dirancang memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material, baik karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan. Kemampuan menemukan kecurangan menjadi harapan masyarakat ditengah menurunnya nilai indeks korupsi Indonesia. Berdasarkan peran pendeteksian yang dimiliki, maka ketika memeriksa seorang pemeriksa semakin diharapkan bisa menemukan berbagai bentuk kecurangan.

Kemampuan mendeteksi/menemukan kecurangan/penyimpangan bisa dipengaruhi banyak faktor diantaranya profesionalisme pemeriksa. Dalam Octavia et al. (2020) disebutkan bahwa profesionalisme audit yang semakin baik maka membuat kemampuan auditor semakin baik dalam mengetahui penyimpangan. Profesionalisme sebagai pemeriksa BPK merupakan salah satu nilai dasar yang wajib dimiliki berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Nilai dasar profesionalisme yaitu BPK terbentuk melalui dasar nilai profesionalisme melalui penerapan prinsip berhati-hati, teliti, dengan kecermatan, dan mempedomani ketentuan yang berlaku. Penggunaan profesionalisme melalui cara cermat maupun seksama bisa memberikan pengaruh pada kemampuan dalam menemukan penyimpangan. Berdasarkan hasil pengamatan dokumen Laporan Kinerja (LAKIN) BPK Jateng periode 2019-2021 terdapat ketidaktercapaian nilai Indikator Kinerja Utama (IKU) ke-7 tentang indeks pelaksanaan nilai dasar BPK. Penilaian tentang nilai dasar pada periode 2019-2021 belum sesuai target dan menurun. Target setiap tahun tersebut ditetapkan sebanyak 5 poin, namun capaian realisasi tahun 2019-2021 berturut-turut adalah 4,86, 4,59, dan 4,43 poin atau hanya tercapai sebesar 97,20%, 91,80%, dan 88,60%. Sedangkan pada periode 2022 sesuai LAKIN tentang indeks penerapan nilai dasar pada BPK telah mengalami kenaikan menjadi 4,84 poin atau sebesar 96,80%.

Faktor berikut dalam pengaruhnya kemampuan seorang pemeriksa/auditor menemukan kecurangan diantaranya adalah beban dalam pekerjaan. Beban pekerjaan merupakan kuantitas langkah pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang.

Setiap pemeriksa BPK mempunyai kewajiban mampu bekerja dalam peran dan pembagian tugas dalam kerja tim. BPK Perwakilan Jateng per 31 Januari 2023 memiliki jumlah fungsional pemeriksa sebanyak 162 pegawai dengan jumlah entitas pemeriksaan sebanyak 36 entitas. Jumlah tersebut terbagi dalam setiap tim penugasan telaahan yang terdiri 4 atau 5 pemeriksa. Dengan variasi jumlah APBD Pemda maupun akun yang diperiksa, maka dalam penugasan akan mengakibatkan perbedaan beban kerja pemeriksa. Akibat perbedaan tersebut akan bisa menurunkan maupun menambah kesanggupan dalam menemukan penyimpangan. Dalam penelitian terdahulu menunjukkan terdapat ketidaksesuaian hasil yaitu dalam Dari et al. (2021) kesanggupan pemeriksa ketika menemukan kecurangan tidak terpengaruh beban kerja. Namun, sebaliknya dalam Mariyana et al. (2021) beban tugas pekerjaan memiliki dorongan yang penting.

Penelusuran lanjutan diketahui bahwa penugasan pemeriksaan juga bisa dipengaruhi keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu menjadikan pemeriksa tidak mendapat kecukupan waktu dalam melakukan analisis secara mendalam atas data dan menemukan indikasi penyimpangan. Batasan waktu harus diperhitungkan secara akurat dengan cakupan pemeriksaan supaya tujuan audit bisa tercapai dan auditor bisa mendapati apabila ketika memeriksa menemukan penyimpangan. Dalam penelitian terdahulu diketahui terdapat ketidaksesuaian hasil yaitu dalam Dari et al. (2021) kemampuan auditor dalam menemukan penyimpangan tidak dipengaruhi signifikan oleh batasan waktu ketika penugasan pemeriksaan. Namun, sebaliknya dalam Prihantoro & Kuntadi (2022) kemampuan dalam menemukan penyimpangan bisa berkurang signifikan karena beban waktu.

Faktor berikutnya, audit pemeriksaan bisa terpengaruh oleh penggunaan *big data analytics* (BDA). Salah satu kesulitan auditor diantaranya keterbatasan dalam mengolah bermacam bentuk data/ bukti yang tidak teratur dan bukti berbentuk data non keuangan. Sayidah et al. (2022) mengemukakan bahwa dengan penggunaan *big data* dan mengaplikasikan fungsi data *analytics tools* bisa mengatasi kesulitan tersebut. *Big data* menggambarkan kumpulan bukti yang luas dan kompleks yang membutuhkan teknologi canggih untuk dianalisis. Pemanfaatan BDA pada BPK dilaksanakan melalui Bidics dan mulai dimanfaatkan tahun 2020. Penggunaan BDA dalam Syahputra & Afnan (2020) mengemukakan kecurangan bisa dideteksi secara langsung dengan menerapkan *big data* maupun menjadi alat untuk peningkatan efektifitas metode pendeteksian penyimpangan. Pemanfaatan BDA menjadi IKU baru dimulai tahun 2021. Dalam LAKIN BPK 2022, capaian berturut-turut IKU 4 (Tingkat pemanfaatan BDA) adalah 40,85% (tahun 2021) dan 59,83% (tahun 2022). Target atas IKU tersebut tahun 2021 sebesar 50% dan 65% (tahun 2022) sehingga realisasi IKU tersebut belum terpenuhi optimal.

Penelitian sebelumnya yang digunakan menjadi acuan utama oleh Prihantoro & Kuntadi (2022) memakai variabel konflik peran, *time pressure*, kemampuan, profesionalisme, dan kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan. Mengacu pada uraian dan penelitian tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk mengganti variabel konflik peran dan variabel kemampuan dengan variabel beban kerja dan variabel pemanfaatan BDA yang sedang berkembang saat ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana beban kerja dapat mempengaruhi kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan?.
2. Bagaimana tekanan waktu dapat mempengaruhi kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan?.
3. Bagaimana pemanfaatan BDA dapat mempengaruhi kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan?.
4. Bagaimana beban kerja dapat mempengaruhi profesionalisme?.
5. Bagaimana tekanan waktu dapat mempengaruhi profesionalisme?.
6. Bagaimana pemanfaatan BDA dapat mempengaruhi profesionalisme?.
7. Bagaimana profesionalisme dapat mempengaruhi kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan?.
8. Bagaimana beban kerja, tekanan waktu, dan pemanfaatan BDA dapat mempengaruhi kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan dengan profesionalisme sebagai variabel intervening?.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin didapatkan melalui penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh:

1. Beban kerja pada kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan.
2. Tekanan waktu pada kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan.
3. Pemanfaatan BDA pada kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan.
4. Beban kerja pada profesionalisme.
5. Tekanan waktu pada profesionalisme.
6. Pemanfaatan BDA pada profesionalisme.
7. Profesionalisme pada kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan.
8. Beban kerja, tekanan waktu dan pemanfaatan BDA pada kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan dengan profesionalisme sebagai variabel intervening.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap simpulan penelitian bisa memberi kontribusi dengan penjelasan berikut:

1. Berdasarkan segi teoritis
Simpulan penelitian diharapkan bisa melengkapi pengetahuan teoritis dan membuktikan tentang teori atribusi terkait terbentuknya perilaku pemeriksa ketika kemampuannya digunakan untuk menemukan penyimpangan dengan pengaruh beban kerja, tekanan waktu, pemanfaatan BDA dan profesionalisme.
2. Berdasarkan segi praktis
 - a. Bagi peneliti mampu memberikan tambahan pengetahuan, khususnya dengan pengaruh beban kerja, tekanan waktu, pemanfaatan BDA pada profesionalisme dan kemampuan untuk menemukan penyimpangan.
 - b. Bagi BPK memberikan informasi dan evaluasi terkait beban kerja, tekanan waktu, pemanfaatan BDA, profesionalisme dan kesanggupan pemeriksa menemukan kecurangan supaya lebih baik.

- c. Bagi penelitian kedepan bisa menjadi acuan untuk pengembangan penelitian sejenis di waktu yang akan datang.

2. TELAHAH PUSTAKA

2.1. Teori

2.1.1. Grand Theory

Landasan dasar teori penelitian berikut mengacu pada teori atribusi. Teori atribusi dijelaskan sebagai teori yang mengungkapkan tentang proses bagaimana menentukan seseorang berperilaku yang dicetuskan oleh Fritz Heider. Teori ini menjelaskan cara pemahaman seseorang dalam memahami penyebab seseorang berperilaku, baik orang lain maupun diri sendiri yang ditentukan dari internal atau eksternal dan pengaruhnya pada perilaku individu (Luthans & Ottemann, 1973). Individu dinilai bertanggung jawab pada koneksi ke suatu peristiwa, serta tindakan yang mereka maksudkan, lakukan, atau bisa diramalkan. Pertimbangan tanggung jawab bergantung pada ada atau tidaknya peristiwa luar biasa yang berkemampuan memengaruhi terjadinya suatu peristiwa. Berikutnya terdapat sejumlah kontribusi konseptual yang ditujukan untuk menyempurnakan proses atribusi di mana informasi diproses dan penilaian tanggung jawab serta kesalahan dinilai. Secara khusus, suatu kejadian memicu pencarian kausalitas, yang kemudian memicu penugasan tanggung jawab, yang menimbulkan kesalahan, dan kemudian konsekuensi positif atau negatif dari pengamat kepada pelaku (Munyon et al., 2019).

Dalam penelitian ini digunakan teori atribusi untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku auditor, termasuk beban kerja, pengaruh waktu, pemanfaatan BDA, dan profesionalisme, yang bisa memengaruhi kemampuan untuk menemukan kecurangan.

2.1.2. Telaah Pustaka

a. Beban Kerja (X1)

Beban kerja diterjemahkan sebagai kuantitas aktivitas yang harus dituntaskan oleh seseorang dalam periode waktu yang ditetapkan (Sari & Helmayunita, 2018). Apabila auditor mempunyai beban kerja yang lebih sedikit, maka auditor memiliki cukup waktu untuk memperdalam prosedur sehingga meningkatkan kemampuan auditor dalam menemukan penyimpangan. Dalam teori atribusi, auditor yang mempunyai beban kerja yang semakin meningkat cenderung mengalami kelelahan dan stres, yang bisa menurunkan kemampuannya untuk menemukan kecurangan.

b. Tekanan Waktu (X2)

Tekanan waktu diterjemahkan sebagai kondisi yang membuat auditor diharapkan untuk menuntaskan pekerjaan dalam waktu yang sebentar dan terbatas (Andini & Pontoh, 2021). Dalam pelaksanaan penugasan, auditor dihadapkan pada keterbatasan waktu audit, sehingga perlu mengatur desakan waktu sehingga dapat terlaksana tahapan audit dengan

efektif dan efisien. Tuntutan waktu audit yang direncanakan bisa membuat auditor mengalami kesulitan dalam menemukan penyimpangan. Ketidaksiharian antara waktu yang diterima dengan waktu yang diperlukan bisa menimbulkan permasalahan. Auditor akan memprioritaskan langkah yang dirasa penting dan melalaikan langkah yang dirasa kurang penting agar bisa menyelesaikan audit dalam waktu yang ada. Kondisi tersebut bisa membuat auditor mengalami penurunan kemampuan dalam menemukan penyimpangan.

c. Pemanfaatan Big Data (X3)

Big data diterjemahkan sebagai salah satu pendekatan yang dipakai untuk mengelola dan menganalisis data kompleks yang mempunyai lima dimensi utama, yaitu *volume*, *variety*, *velocity*, *veracity*, dan *value* (Wamba et al., 2017). Dalam konteks ini, '*volume*' berarti kuantitas data besar melalui pertumbuhan dengan kecepatan yang sangat cepat. '*velocity*' menunjukkan kecepatan pengumpulan pemrosesan, serta mengolah data secara *real-time*. '*variety*' mengacu pada keragaman bentuk data yang dikelompokkan sebagai konteks *big data*. '*veracity*' berarti keakuratan dan ketepatan data yang bermula dari sumbernya. '*value*' atau nilai mengacu pada kegunaan yang bisa didapatkan dari data besar, baik berupa kondisi strategis, informasi, maupun transaksi (Akte et al., 2016). Dalam Tang & Karim (2019) mengemukakan dalam big data menyediakan landasan informasi dengan sangat luas dan sangat beragam sehingga auditor memungkinkan untuk menerjemahkan bukti telaahan secara efisien menjadi penyebab risiko kecurangan.

d. Profesionalisme (X4)

Auditor yang profesional diterjemahkan sebagai auditor yang mengerjakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab diiringi dengan kehati-hatian (Wulandari & Suputra, 2018). Sedangkan pada Peraturan BPK No. 1 Tahun 2017 mengenai SPKN mengemukakan bahwa profesionalisme dijabarkan sebagai kecakapan, keahlian, dan komitmen profesi ketika mengerjakan tugas diikuti norma kehati-hatian, ketepatan, dan kecermatan, yang kemudian menyertakan kesesuaian standar dan ketentuan yang berlaku. auditor yang profesional akan bertindak kritis dan tidak gampang percaya atas informasi yang didapatkan selama kegiatan memproses telaahan. auditor juga selalu menggunakan pertimbangan profesional ketika mengambil keputusan.

e. Kemampuan Pemeriksa Mendeteksi Kecurangan (Y)

Kemampuan pemeriksa ketika mendeteksi kecurangan diterjemahkan sebagai kemahiran atau keandalan auditor dalam menemukan dan mencegah penyimpangan pada laporan keuangan (Digdowisseiso et al., 2022). Berdasarkan UU No. 1 Tahun 2017 mengenai SPKN auditor membuat identifikasi unsur risiko penyimpangan dan menilai unsur risiko ketidakpatuhan atas peraturan perundangan dengan sebab dari kecurangan (*fraud*) dan/atau ketidakpatutan (*abuse*).

2.2. Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Beban Kerja Pada Kemampuan Pemeriksa Mendeteksi Kecurangan.

Auditor yang menangani banyak penugasan dan harus diselesaikan pada waktu yang singkat mungkin akan mengalami kesulitan untuk menemukan penyimpangan. Ketersediaan waktu dan sumber daya yang minimal bisa menghambat kemampuan seseorang untuk memberikan fokus yang memadai pada setiap penugasan yang perlu diselesaikan (Putra, 2018). Dalam jangka panjang, Aslam et al. (2022) mengemukakan beban tugas yang lebih dari ideal bisa membuat auditor mengalami kelelahan tubuh dan mental, yang bisa mengurangi motivasi dan semangat kerja mereka. Kondisi ini bisa berdampak buruk pada kinerja mereka dalam menemukan dan mencegah kecurangan. BPK perlu meyakinkan bahwa beban kerja auditor tidak berlebihan, agar mereka bisa bertugas secara efektif dalam menemukan penyimpangan. Salah satu simpulan penelitian Sari & Helmayunita (2018) yang menemukan bahwa beban tugas yang meningkat bisa menurunkan keandalan auditor dalam menemukan penyimpangan.

Dalam teori atribusi peneliti berpendapat bahwa auditor dengan beban kerja yang ringan akan memiliki lebih cukup waktu dan energi untuk melakukan audit secara cermat dan mendalam, sehingga mereka lebih mampu menemukan kecurangan. Selain kondisi tersebut, dengan beban penugasan yang meningkat juga bisa membuat auditor merasa terlalu lelah dan kurang fokus saat melakukan tugas mereka. Hal ini bisa mempengaruhi auditor ketika mengumpulkan bukti dan menganalisis, serta dalam memeriksa dokumen-dokumen yang terkait dengan potensi penyimpangan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan uraian berikut.

H1: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan.

2.2.2 Pengaruh Tekanan Waktu Pada Kemampuan Pemeriksa Mendeteksi Kecurangan.

Dari et al. (2021) mengemukakan bahwa auditor memiliki keharusan menyelesaikan penugasan selaras dengan tenggat waktu yang sudah ditentukan. Dengan ditandatanganinya surat tugas maka auditor dipaksa untuk dapat menyelesaikan penugasan secara efisien dan tepat waktu.

Beban penugasan terlalu tinggi bisa menurunkan keandalan auditor keuangan dalam menemukan penyimpangan disebabkan adanya pembatasan waktu dalam pelaksanaan audit (Prihantoro & Kuntadi, 2022). Tekanan waktu juga bisa menjadikan auditor merasa terburu-buru dan berlebihan ketika fokus pada memenuhi batas waktu, sehingga mengabaikan mutu dan ketelitian dalam penugasannya (Septiani, 2021).

Dalam penelitian Indriyani & Hakim (2021) mengemukakan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara batasan waktu dan keandalan auditor dalam menemukan penyimpangan. Penelitian lainnya oleh Respatia (2022) menyimpulkan ketika auditor mendapat batasan waktu yang tidak realistis,

maka akan mengesampingkan hal-hal kurang penting atau bahkan bisa menghambat pekerjaannya. Dimana, justru hal kurang penting tersebut yang bisa mengungkap tanda-tanda kecurangan. Andini & Pontoh (2021) juga menyimpulkan bahwa tuntutan waktu yang meningkat bisa menurunkan keandalan auditor untuk mengungkap kasus kecurangan.

Dalam teori atribusi peneliti berpendapat ketika auditor diberi tenggat waktu terlalu singkat dalam menyelesaikan penugasan, terdapat kemungkinan auditor berperilaku untuk tidak memeriksa secara menyeluruh pada setiap transaksi dan dokumen terkait. Hal ini bisa menjadikan auditor melewatkan tanda-tanda penyimpangan yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan uraian berikut.

H2: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan.

2.2.3 Pengaruh Pemanfaatan BDA Pada Kemampuan Pemeriksa Mendeteksi Kecurangan

BDA bisa memudahkan auditor keuangan untuk membuat analisis dengan lebih mendalam dan menyeluruh atas data keuangan yang luas dan kompleks. Dengan teknologi ini, auditor bisa mengetahui pola atau keanehan yang sulit terdeteksi berdasarkan cara konvensional. Selain hal tersebut, teknologi BDA juga bisa membantu auditor sebagai pemeriksa untuk lebih memperdalam akurasi dan keandalan hasil audit diantaranya dengan mengurangi risiko terjadinya kesalahan manusia (Tang & Karim, 2019). Teknologi BDA bisa membantu auditor untuk melakukan telaahan secara lebih berhasil guna dan efisien, sehingga bisa mempersingkat waktu kerja serta sumber daya (Handoko et al., 2020). Oleh sebab hal tersebut, BPK memanfaatkan teknologi BDA dalam upaya memperkuat kemampuan auditor supaya dapat menemukan penyimpangan dan meningkatkan produktivitas auditor dalam melakukan audit (Edward, 2022). Penelitian Syahputra & Afnan (2020) menyimpulkan bahwa optimalisasi big data bisa memperkuat kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan secara signifikan.

Dalam teori atribusi, peneliti berpendapat bahwa auditor yang memanfaatkan teknologi BDA saat pelaksanaan penugasan audit akan lebih mampu menemukan penyimpangan. Penerapan teknologi BDA bisa meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit apabila dioptimalkan oleh auditor. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan uraian berikut.

H3: pemanfaatan BDA berpengaruh positif terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan.

2.2.4 Pengaruh Beban Kerja Pada Profesionalisme.

Beban penugasan yang berlebihan bisa menghasilkan akibat negatif pada profesionalitas, khususnya pada kualitas hasil kerja. Beban kerja terlampau tinggi bisa membuat keadaan seseorang menjadi terlalu lelah, stres, atau bahkan mengalami kelelahan emosional, yang mengurangi kemampuan

seseorang untuk melaksanakan tugasnya dengan baik (Putra et al., 2022). Beban kerja yang berlebihan bisa menjadikan kesalahan atau kecerobohan, sehingga merugikan kualitas profesionalisme seseorang. Faktor-faktor yang menimbulkan hal tersebut diantaranya adalah rendahnya kualitas hasil kerja, ketidakmampuan memenuhi tenggat waktu penugasan, dan merasa stres yang berlebihan (Agarwal et al., 2020). Penelitian Laksono et al. (2018) dan Putra et al. (2022) menyimpulkan jika beban kerja memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada profesionalisme. Penelitian lainnya yang dibuat oleh Faisal & Sari (2018) menemukan bahwa ada pengaruh langsung variabel kompleksitas tugas pada profesionalisme auditor.

Dalam teori atribusi membuat peneliti berpendapat bahwa nilai dasar profesionalisme auditor dapat berkurang apabila ketika melaksanakan penugasan, seorang auditor mendapatkan beban kerja yang berlebih atau di atas kapasitasnya. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan uraian berikut.

H4: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap profesionalisme.

2.2.5 Pengaruh Tekanan Waktu Pada Profesionalisme.

Batasan waktu yang terlalu berlebihan bisa memberikan akibat negatif pada profesionalisme seseorang. Prihantoro & Kuntadi (2022) mengemukakan tuntutan waktu berlebihan membuat auditor cenderung menghilangkan beberapa daftar langkah pekerjaan. Auditor yang menghilangkan prosedur menunjukkan berkurangnya komitmennya untuk mengaplikasikan norma kehati-hatian dan tolok ukur pemeriksaan yang digunakan. Pada saat auditor tertekan *deadline*, auditor bisa berperilaku terlalu terburu-buru atau tergesa-gesa dalam menyelesaikan daftar prosedur pekerjaan. Selain itu, ketika tertekan oleh waktu, auditor mungkin juga merasa terlalu stres atau cemas, yang memberikan akibat negatif pada keandalan seseorang untuk berpikir jernih dalam menyelesaikan prosedur kerja (Holstrom, 2015).

Penelitian Prihantoro & Kuntadi (2022) menemukan bahwa batasan waktu bisa menyebabkan rendahnya standar profesionalisme secara signifikan. Penelitian lainnya oleh Anggreni & Rasmini (2017) juga mengemukakan bahwa *time budget pressure* menurunkan kinerja auditor. Menurut teori atribusi membuat peneliti berpendapat bahwa tingkah laku profesional auditor bisa berkurang apabila ketika memeriksa, auditor merasa tidak mendapatkan kecukupan waktu untuk menuntaskan audit sesuai dengan prosedur yang digunakan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan uraian berikut.

H5: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap profesionalisme.

2.2.6 Pengaruh Pemanfaatan BDA Pada Profesionalisme.

Pemeriksa seringkali kesulitan menemukan kecurangan disebabkan keterbatasan kemampuan mereka dalam menganalisis bukti yang tidak terorganisir dan non-keuangan secara manual (misalnya rincian kontrak, hasil rapat, bukti setor pajak, dan lainnya). Auditor bisa mengatasi permasalahan tersebut dengan mengoptimalkan penggunaan *big data*,

berdasarkan fungsi data *analytics tools* (Tang & Karim, 2019). Dalam Zaleha & Novita (2020) *Big data* merupakan bentuk teknologi informasi yang mampu menyediakan bukti yang lebih komprehensif dan akurat. Penelusuran lebih lanjut BPK telah mengembangkan penggunaan *big data* dengan nama Bidics. Pemanfaatan BDA bisa mengembangkan kemampuan auditor dalam mengendalikan dan menganalisis data, yang menjadi aspek penting dari profesionalisme (Edward, 2022). Penelusuran berikutnya, seorang auditor yang profesional harus mampu mengeksplorasi data secara baik serta bisa mengidentifikasi tren serta pola yang bisa mendukung pengambilan keputusan (Wang & Kung, 2018). Pemanfaatan BDA bisa berpengaruh pada perilaku profesionalisme seseorang sesuai pernyataan Liu et al. (2022), kemampuan auditor dalam mengolah data dan keahlian analisisnya akan menentukan hasil olahan data.

Menurut teori atribusi, maka peneliti berpendapat bahwa penggunaan Bidics bisa memperkuat perilaku profesional auditor karena bisa membantu auditor untuk mendapatkan dan menganalisis data secara lebih tepat dan efisien. Hal ini bisa meningkatkan objektivitas auditor dan mengurangi kemungkinan terjadinya kerancuan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan uraian berikut.

H6: Pemanfaatan *big data* berpengaruh positif terhadap profesionalisme.

2.2.7 Pengaruh Profesionalisme Pada Kemampuan Pemeriksa Mendeteksi Kecurangan

Prihantoro & Kuntadi (2022) mengemukakan kurangnya profesionalisme auditor dalam menjalankan tugasnya bisa menimbulkan kegagalan untuk menemukan penyimpangan dalam laporan keuangan. Profesionalisme auditor yang tinggi bisa meningkatkan keandalan auditor dalam membuat keputusan yang cermat dan menemukan penyimpangan (Mulyadi & Nawawi, 2020). Selain itu, profesionalisme auditor bisa memberikan jaminan bahwa tahapan audit dilakukan secara cermat serta transparan serta tidak ada kemungkinan bagi pelaku penyimpangan untuk menyembunyikan tindakannya (Wiyandika & Ardini, 2017). Penelitian Prihantoro & Kuntadi (2022) menyimpulkan bahwa peningkatan profesionalisme auditor akan meningkatkan kecakapan yang dimiliki dalam menemukan penyimpangan secara signifikan. Penelitian oleh Sulistyowati & Supriyati (2015) juga mengemukakan bahwa peningkatan profesionalisme auditor akan meningkatkan kesanggupannya dalam menemukan kecurangan.

Menurut teori atribusi dan penjelasan kondisi di atas, peneliti berpendapat bahwa peningkatan perilaku profesionalisme auditor dalam audit akan meningkatkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Auditor yang profesional mampu menganalisis dokumen dan bukti keuangan secara kritis dan mendalam, sehingga bisa mengetahui adanya penyimpangan yang disembunyikan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan uraian berikut.

H7: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan.

2.2.8 Pengaruh Beban Kerja, Tekanan Waktu dan Pemanfaatan BDA Pada Kemampuan Pemeriksa Mendeteksi Kecurangan dengan Profesionalisme sebagai Variabel Intervening.

Berdasarkan desain penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, variabel profesionalisme berperan sebagai variabel perantara/intervening. Variabel profesionalisme dianggap menjadi faktor yang tidak secara langsung mempengaruhi keandalan auditor dalam menemukan kecurangan, tetapi mempengaruhinya melalui variabel beban kerja, tekanan waktu, serta pemanfaatan BDA. Peneliti menganggap perlunya hipotesis untuk mendeskripsikan variabel tersebut dengan uraian berikut.

a. Pengaruh Beban Kerja Pada Kemampuan Pemeriksa Mendeteksi Kecurangan dengan Profesionalisme sebagai Variabel Intervening

Keandalan auditor dalam menemukan penyimpangan bisa menurun jika beban kerja atas penugasan yang diberikan terlalu berat, khususnya jika tidak diiringi dengan tingkat profesionalisme yang besar. Paksaan beban penugasan yang sangat banyak bisa menyebabkan auditor tidak dapat melaksanakan semua langkah audit terselesaikan secara memadai, sehingga bisa membuat terjadinya risiko penyimpangan tidak terdeteksi. Peningkatan beban penugasan/pekerjaan bisa menurunkan keandalan auditor untuk menemukan penyimpangan kesalahan atau kecurangan, sehingga bisa target kualitas audit tidak tercapai (López & Peters, 2012). Dalam kondisi ini, profesionalisme auditor bisa menjadi unsur yang mendorong hubungan antara beban kerja dengan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan. Auditor yang mempunyai kondisi profesionalisme yang tinggi akan lebih mampu tetap fokus dan produktif, meskipun menghadapi beban tugas yang berat (Budiatmaja & Ramadhan, 2022).

Penelitian Octavia et al. (2020) mengemukakan keandalan auditor ketika menemukan penyimpangan akan meningkat seiring dengan kenaikan independensi dan profesionalisme auditor, bahkan dalam kondisi beban penugasaan/ pekerjaan yang berat. Menurut teori atribusi dan penjelasan kondisi di atas, peneliti berpendapat bahwa keandalan auditor dalam menemukan penyimpangan tidak menjadi rendah meskipun beban penugasan tinggi, karena mendapatkan pengaruh oleh faktor internal berupa profesionalisme terhadap penugasan tinggi. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan uraian berikut.

H8: Profesionalisme mempengaruhi kekuatan pengaruh negatif antara beban kerja dengan kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan.

b. Pengaruh Tekanan Waktu Pada Kemampuan Pemeriksa Mendeteksi Kecurangan dengan Profesionalisme sebagai Variabel Intervening.

Auditor yang melaksanakan tugas dalam keadaan waktu yang dibatasi dapat mengalami kecenderungan untuk terburu-buru, sehingga bisa mengurangi kecermatan serta ketepatan dalam melakukan pengolahan data. Lebih lanjut, tekanan waktu yang meningkat bisa membuat auditor mengambil simpulan yang tidak objektif serta tidak memiliki dukungan bukti yang memadai (Salsabil, 2020). Batasan waktu juga bisa membuat auditor berperilaku

disfungsional yang bisa membuat auditor melaporkan waktu audit lebih singkat dari kebutuhan waktu aktual yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas pemeriksaan (Umar et al., 2017). Namun, dengan dukungan profesionalisme yang besar, auditor tetap handal dan dapat melakukan pekerjaannya dengan cermat meskipun dalam batasan waktu yang tinggi. Kemampuan seorang auditor yang profesional dalam mengatur jangka waktu serta memprioritaskan tugas yang signifikan akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas.

Menurut teori atribusi dan penjelasan kondisi di atas, peneliti berpendapat bahwa terbatasnya waktu bisa mempengaruhi keandalan auditor dalam menemukan penyimpangan, tetapi profesionalisme auditor bisa menjadi unsur yang mampu mengurangi dampak negatif tekanan waktu. Auditor yang mempunyai taraf profesionalisme yang tinggi akan dapat tetap fokus dan produktif dalam menemukan penyimpangan, bahkan ketika berada di kondisi tekanan waktu yang besar. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan uraian berikut.

H9: Profesionalisme mempengaruhi kekuatan pengaruh negatif antara tekanan waktu dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.

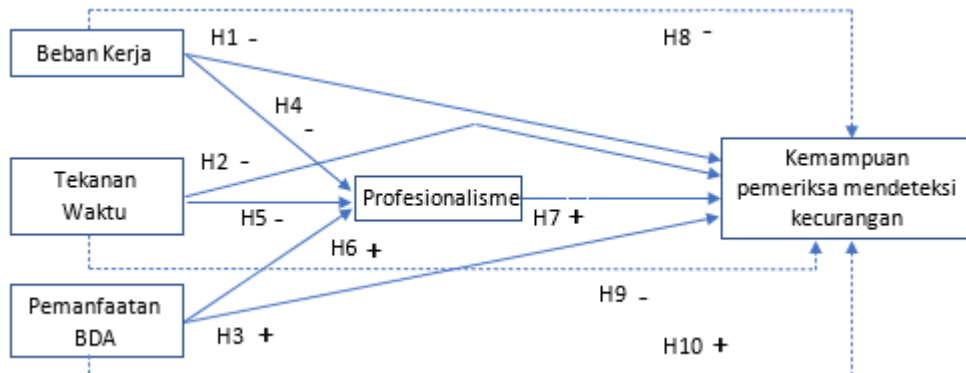
c. Pengaruh Pemanfaatan BDA Pada Kemampuan Pemeriksa Mendeteksi Kecurangan dengan Profesionalisme sebagai Variabel Intervening.

Pemanfaatan BDA bisa menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan keandalan auditor dalam menemukan kecurangan karena dapat mengurangi waktu serta tenaga yang diperlukan untuk pengumpulan, pemrosesan, dan mengolah data. Namun, penggunaan BDA bisa menjadi kesulitan tersendiri jika auditor tidak mempunyai keterampilan cukup dalam mengolah data serta teknologi informasi. Pada kondisi tersebut, profesionalisme auditor bisa menjadi faktor yang mampu menghubungkan antara big data dan kemampuan auditor dalam menemukan penyimpangan. Profesionalisme seorang auditor terlihat dari keahlian dan pengetahuannya dalam mengolah bukti serta teknologi informasi, sehingga bisa memproses dan mengolah data secara tepat dan akurat (Umar et al., 2017). Selain kondisi tersebut, dalam menggunakan BDA, auditor berkewajiban untuk meyakinkan bahwa bukti data yang dimanfaatkan dalam audit adalah aman dan dirasa andal, serta menghindari pelanggaran privasi dan hak cipta. Menurut teori atribusi dan penjelasan kondisi di atas, peneliti berpendapat tingkat profesionalisme yang tinggi pada saat penugasan merupakan faktor utama yang bisa mengembangkan keandalan auditor dalam menggunakan BDA secara akurat dan efisien, sehingga bisa menghasilkan olahan bukti dengan tepat, akurat, serta bermanfaat dalam menemukan kecurangan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dengan uraian berikut.

H10: Profesionalisme mempengaruhi kekuatan pengaruh positif antara penggunaan BDA dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.

2.3. Model Penelitian.

Berdasarkan deskripsi atas penjelasan sebelumnya, peneliti merumuskan gambar penelitian yang menelaah hubungan pada beban kerja, tekanan waktu, pemanfaatan BDA, profesionalisme serta kemampuan pemeriksa dalam menemukan kecurangan. Berikut adalah model yang mencerminkan hubungan pada setiap variabel tersebut.



Gambar 1. Model Penelitian.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel.

Populasi yang digunakan oleh penelitian sebanyak seluruh pegawai BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dengan peran pemeriksa sebanyak 162 pegawai per 31 Januari 2023. Mengacu dalam buku metodologi penelitian kuantitatif Syahrudin & Salim (2012) pemilihan sampel penelitian ini memanfaatkan *purposive sampling*. Alasan penggunaan metode ini disebabkan karena peneliti hanya akan memilih sampel pemeriksa dengan peran sebagai pengendali teknis, ketua tim dan anggota tim pada saat pemeriksaan. Dalam penelitian, banyaknya sampel yang akan dimanfaatkan mengacu pada pendapat Agung & Yuesti, (2019) yang mengemukakan bahwa ukuran sampel paling sedikit untuk pengolahan data statistik adalah 30. Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menentukan sampel responden dalam penelitian sebanyak 125 responden. Jumlah ini telah layak digunakan karena telah sesuai kriteria yaitu responden yang digunakan di atas 30.

3.2. Jenis Data.

Metode pengumpulan data didapatkan melalui pembagian kuesioner dan penelusuran sumber pustaka dengan rincian penjelasan berikut.

1. Kuesioner.

Penelitian berikut memakai data primer yang dibagikan kepada responden dalam bentuk kuesioner. Agung & Yuesti, (2019) mengemukakan bahwa “angket (kuesioner) dijabarkan sebagai teknik pengumpulan bukti yang dilaksanakan melalui cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang kemudian

dijawabnya”. Skala pengukuran pada kuesioner ini dibagi menjadi Skala Likert lima tingkat dengan rincian penjelasan berikut:

- a. Isian jawaban “STS” Sangat Tidak Setuju diberi poin = 1,
- b. Isian jawaban “TS” Tidak Setuju diberi poin = 2,
- c. Isian jawaban “N” Normal/Ragu diberi poin = 3,
- d. Isian jawaban “S” Setuju nilai diberi poin = 4, dan
- e. Isian jawaban “SS” Sangat Setuju diberi poin = 5.

2. Studi Pustaka

Agung & Yuesti, (2019) mengemukakan bahwa tinjauan pustaka adalah mempelajari, memahami dan mengutip berbagai teori, pandangan, pendapat, pernyataan dari para ahli yang didapatkan dari banyak sumber seperti misalnya jurnal, simpulan penelitian terdahulu, literatur atau buku-buku ilmiah lainnya.

3.3. Definisi Konsep dan Operasional.

Variabel yang digunakan penelitian ini terbagi pada dua jenis, diantaranya yaitu:

1. Variabel Bebas.

Variabel bebas dijelaskan sebagai variabel yang bisa mengakibatkan perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas yang digunakan pada penelitian adalah: Beban kerja (X_1); Tekanan waktu (X_2); Pemanfaatan BDA (X_3); dan Profesionalisme (X_4).

2. Variabel Terikat.

Variabel terikat dijelaskan sebagai variabel yang dipengaruhi karena terdapat variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian adalah: kemampuan pemeriksa mendeteksi kecurangan (Y). Pasaribu et al., (2022) mengemukakan bahwa pengertian operasional variabel dibuat untuk meyakini bahwa semua variabel yang digunakan pada penelitian bisa diukur atau diamati secara konsisten. Tahapan ini menjadi signifikan untuk dilakukan karena bisa memudahkan proses terkumpulnya bukti, meminimalisir perbedaan interpretasi, dan membatasi ruang lingkup variabel. Penjelasan pengertian operasional variabel pada penelitian dijelaskan dengan rincian berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Beban Kerja	Beban kerja dijabarkan sebagai banyaknya kuantitas pekerjaan yang harus dituntaskan oleh seseorang di periode yang ditetapkan (Sari et al., 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beban waktu (lamanya waktu kerja dan kewajiban kerja ketika hari libur) 2. Beban usaha dan mental (Kejenuhan yang didapatkan saat menjalankan pekerjaan dan Tekanan mental yang didapatkan saat menjalankan tugas) 3. Beban tekanan psikologis (Kemampuan daya tahan tubuh dalam menjalankan pekerjaan dan Kelelahan fisik yang didapatkan saat menjalankan tugas) <p>Sumber: (Rafnes & Primasari, 2020)</p>
2	Tekanan Waktu	Tekanan waktu dijabarkan sebagai kondisi yang membuat auditor diharapkan untuk menuntaskan pekerjaan dalam waktu yang sebentar dan terbatas (Andini & Pontoh, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. keterbatasan waktu penyelesaian tugas 2. penyelesaian tugas, 3. Pemenuhan target waktu selama penugasan, 4. fokus tugas dalam keterbatasan waktu, serta 5. mengkomunikasikan jadwal alokasi waktu <p>Sumber: (Yuara et al., 2018)</p>
3	Pemanfaatan BDA	<i>Big data</i> diterjemahkan sebagai salah satu pendekatan yang dipakai untuk mengelola dan menganalisis data kompleks yang mempunyai lima dimensi utama, yaitu <i>volume</i> , <i>variety</i> , <i>velocity</i> , <i>veracity</i> , dan <i>value</i> (Wamba et al., 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran big data dengan meningkatkan fungsi audit dalam menemukan kecurangan; 2. memaksimalkan pemanfaatan big data; 3. tumpang tindih pemanfaatan big data serta audit forensik; dan 4. pembatasan pemanfaatan big data atas kegiatan menemukan kecurangan karena menimbulkan risiko keamanan data. <p>Sumber: (Syahputra & Afnan, 2020)</p>
4	Profesionalisme	Profesionalisme auditor bisa diterjemahkan sebagai auditor yang mengerjakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab diiringi dengan kehati-hatian (Wulandari & Suputra, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. memiliki keahlian ketika menjalankan tugas yang sejalan dengan bidangnya; 2. menjalankan suatu penugasan atau profesi dengan ketetapan standar baku di bidang profesi yang menjadi keahliannya. 3. Mengerjakan tugas yang menjadi profesinya dengan patuh pada etika profesi yang telah ditetapkan. <p>Sumber: (Wulandari & Suputra, 2018)</p>
5	Kemampuan Pemeriksa Mendeteksi Kecurangan	Kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan diterjemahkan sebagai kemahiran atau keandalan auditor dalam menemukan dan mencegah penyimpangan pada laporan keuangan (Digdowisseiso et al., 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan terkait kecurangan. 2. Kemampuan pada tahap Pendeteksian. 3. Kemampuan menilai sistem pengendalian intern. 4. Pengetahuan terkait Red Flags. 5. Langkah prosedur audit yang efektif. <p>Sumber: (Indriyani & Hakim, 2021)</p>

Sumber: data olahan

3.4. Metode Analisis Data

Yusuf, (2014) mengemukakan bahwa kegiatan mengolah dan menganalisis data merupakan kegiatan dengan mencakup proses verifikasi, klasifikasi, manipulasi, pemrosesan, penyusunan, penarikan kesimpulan, dan studi hubungan antara simpulan penelitian dengan penemuan lain atau teori yang

telah ada. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memanfaatkan metode analisis data statistik *Structural Equation Model* dengan metode *Partial Least Square* (SEM-PLS) untuk meneliti instrumen penelitian. Analisis data dijalankan dengan memanfaatkan aplikasi SmartPLS 4.0. Pengujian dilakukan dengan rincian berikut:

a. *Analysis Outer model*

Analisis ini mendefinisikan setiap blok indikator terhubung dengan variabel latennya. Model pengukuran dimanfaatkan untuk mengevaluasi apakah model tersebut valid dan reliabel. Dalam rancangan outer model, model pengukuran reflektif dimanfaatkan untuk pengukuran variabel laten. Reliabilitas model pengukuran reflektif dinilai berdasarkan *Composite Reliability* (CR), yang diharuskan mempunyai angka di atas dari nilai 0,7. Validitas konstruk dinilai berdasarkan *Average Variance Extracted* (AVE), yang diharuskan mempunyai angka di atas dari 0,5. Konstruk dengan model PLS dikatakan telah mencapai validitas konvergen apabila angka AVE masing-masing konstruk $> 0,5$ (Andriyani & Umniati, 2021).

b. *Analysis Inner Model*.

Inner model berguna dalam membuktikan hubungan kausal antar variabel laten. *Koefisien determinasi* (R^2) dimanfaatkan untuk mengevaluasi kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang tinggi memperlihatkan bahwa variabel endogen mampu mewakili variabel eksogen. Pengujian berikutnya yaitu pengujian *Goodness of Fit Model* dipergunakan untuk melihat seberapa baik model fit dengan data. Rendahnya angka pada nilai SRMR memperlihatkan bahwa model fit dengan data. Model dikatakan telah terpenuhi syarat, apabila nilai SRMR $< 0,10$ dan dikatakan perfect fit apabila angka SRMR $< 0,08$ (Andriyani & Umniati, 2021).

c. Analisis jalur.

Analisis jalur dijelaskan sebagai sebuah metode analisis data statistik yang dimanfaatkan untuk membuktikan hubungan kausal antar variabel yang sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori. Hubungan antara masing-masing variabel ditunjukkan oleh panah. Setiap nilai p merupakan estimasi dari koefisien jalur.

d. Pengujian hipotesis serta pengujian Intervening.

Uji ini dimanfaatkan untuk menilai pengaruh satu variabel independen secara individual atas variabel dependen. Penggunaan tingkat signifikansi sebagai acuan adalah 5%. H_0 diterima apabila nilai *Significance* $< 0,05$ menunjukkan hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai *Sig* $> 0,05$ menunjukkan hipotesis ditolak.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Responden.

Kuesioner disebarkan pada 125 pemeriksa dengan 21 pertanyaan melalui penilaian skala likert 5 poin. Hasil sebaran kuesioner dan data diri responden dapat dijelaskan dengan berbagai ragam karakteristik yaitu